

Manajemen Produksi dan Usaha Bawang Merah Goreng di Desa Galung Lombok, Kabupaten Polewali Mandar

Ihsan arham¹, Dian Utami Zainuddin², Niken Nur Kasim³, Fitri⁴, Andi Werawe Angka⁵, Ikawati⁶, Dahniar⁷

¹²³Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

⁴⁵⁶⁷Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

¹ihsanarham@unsulbar.ac.id

³niken.nurkasim@unsulbar.ac.id

⁵weraweangka26@gmail.com

⁷dahniar@unsulbar.ac.id

²dianutamiz@unsulbar.ac.id

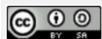
⁴fitri.agri@unsulbar.ac.id

⁶ikawati@unsulbar.ac.id

Article Info

Kata Kunci:
*Manajemen;
Produksi; Bawang
Goreng*

Copyright © 2026
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama mitra yaitu 20 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Seruni Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Metode pelaksanaan pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman teoritis dan praktis kepada masyarakat mengenai membuat bawang goreng yang renyah dan tahan lama. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, dengan mengedepankan keterlibatan langsung peserta dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi hasil. Implementasi pelaksanaan program dalam rangka keberlanjutan adalah senantiasa melakukan monitoring dan pendampingan di kelompok mitra sehingga diharapkan teknologi pembuatan bawang goreng dapat diadopsi juga oleh kelompok yang lain. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kapasitas pengetahuan petani akan lebih efektif dengan menggunakan pendekatan partisipatif, dan penyajian materi yang dilengkapi dengan pelatihan teknis. Respon tersebut berupa motivasi, pengetahuan, dan keinginan untuk menerapkan pengetahuan dalam pembuatan bawang goreng dan manajemen usahanya.

Pendahuluan

Bawang merah (*Allium cepa* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Tanaman ini umumnya dibudidayakan di dataran rendah pada ketinggian 10–250 meter di atas permukaan laut (mdpl), namun juga dapat tumbuh dan diusahakan di daerah pegunungan hingga ketinggian sekitar 1.200 mdpl (Komariah lis & Anton, 2022). Selain berfungsi sebagai bumbu utama dalam berbagai masakan, bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga menjadi salah satu komoditas pertanian yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani, penyediaan lapangan kerja, serta pertumbuhan ekonomi berbagai daerah di Indonesia (Amardian et al., 2025).

Salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan komoditas bawang merah adalah Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan data tahun 2023, desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.456 jiwa, dengan sekitar 59,33% kepala keluarga menggantungkan sumber pendapatan utamanya pada sektor pertanian. Selain itu, sekitar 91,44% luas wilayah Desa Galung Lombok dimanfaatkan untuk kegiatan perkebunan serta pengembangan komoditas pangan dan hortikultura, sehingga sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat setempat (Arham et al., 2025).

Budidaya bawang merah saat ini semakin berkembang seiring meningkatnya permintaan pasar. Meskipun produksi bawang merah terus mengalami peningkatan, produktivitas dan kualitas hasil panen masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah masih terbatasnya pemanfaatan teknologi pertanian. Kondisi ini menyebabkan potensi produksi bawang merah belum dapat dimaksimalkan secara optimal (Bahtiar dkk., 2022).

Selain dipasarkan dalam bentuk segar, bawang merah memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk olahan yang bernilai tambah, salah satunya bawang goreng (Haloho & Siregar, 2026). Pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng tidak hanya dapat memperpanjang umur simpan produk, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi komoditas serta memperluas peluang usaha bagi masyarakat. Di berbagai daerah sentra produksi bawang merah, hasil panen yang melimpah telah dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat maupun pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai bahan baku produksi bawang goreng yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan produk segar (Hindratmo et al., 2026).

Keberhasilan pengembangan agribisnis bawang merah tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan budidaya, tetapi juga oleh penerapan penanganan pascapanen yang baik sesuai dengan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP). Penanganan pascapanen yang tepat berperan penting dalam menjaga mutu produk, mengurangi kehilangan hasil (*post-harvest losses*), serta meningkatkan daya saing

dan nilai tambah komoditas. Namun demikian, berbagai kendala masih dijumpai dalam pengelolaan pascapanen (Wulan Ayu et al., 2026)

Salah satu kelompok tani yang aktif di Desa Galung Lombok adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) "Seruni" adalah kelompok wanita tani yang aktif sejak tahun 2017 dengan jumlah anggota sebanyak 29 orang. Pada umumnya, anggota KWT adalah istri-istri petani. Aktivitas utama kelompok ini adalah menyiapkan kebutuhan usahatani budidaya bawang merah dan lainnya. Keterlibatan mereka dalam usaha budidaya bawang merah biasanya pada persiapan penanaman dan penanganan hasil panen.

Hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa Meskipun KWT Seruni memiliki potensi besar dalam mengolah bawang merah menjadi bawang goreng usaha tersebut masih menghadapi berbagai masalah yang signifikan, terutama pada minimnya pengetahuan dan kemampuan mereka mengenai manajemen pascapanen masih relatif rendah, penerapan teknologi serta ketersediaan sarana pascapanen masih terbatas. Akibatnya, kegiatan penanganan, pengolahan, dan pemasaran hasil panen umumnya masih dilakukan secara sederhana dan tradisional, sehingga potensi peningkatan nilai ekonomi komoditas belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya intervensi teknologi tepat guna dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pendekatan yang diperlukan meliputi introduksi mesin pengolahan (perajang, penggoreng, peniris minyak, dan mesin pengemasan), peningkatan pemahaman mengenai pengolahan produksi bawang goreng yang sesuai standar keamanan pangan, dan teknik pengemasan kedap udara yang memenuhi standar pemasaran serta strategi manajemen pemasaran melalui digital marketing. Oleh karena itu, Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya komprehensif untuk meningkatkan pendapatan kelompok dan berkontribusi pada pemberdayaan perempuan. Selain itu juga memperkuat basis usaha kecil dan menengah (UMKM) di daerah.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama mitra yaitu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Seruni Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Metode pelaksanaan program disusun secara komprehensif untuk memastikan seluruh solusi dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan. Metode ini meliputi kegiatan pada aspek produksi dan pemasaran dengan memberikan pendampingan berjenjang kepada mitra sasaran. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, dengan mengedepankan keterlibatan langsung peserta dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi hasil.

Program ini dirancang secara terpadu dengan pendekatan berjenjang guna memperkuat kapasitas KWT Seruni dalam aspek produksi maupun pemasaran. Rangkaian pengabdian ini dilaksanakan dalam empat tahapan utama, yaitu:

1. Melakukan kunjungan lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan pengelolaan bawang goreng dan menganalisis kebutuhan mitra serta merancang materi penyuluhan yang mudah dipahami.
2. Melaksanakan penyuluhan dengan metode ceramah dengan prinsip andragogi, merancang pelatihan, menyiapkan alat-alat dan bahan yang akan digunakan. Tim kerja yang solid nantinya merupakan ujung tombak dalam melaksanakan pengabdian ke masyarakat/mitra.
3. Tahap pelatihan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung dimana tim pelaksana mendemonstrasikan langkah demi langkah proses pembuatan bawang goreng. Selanjutnya, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mempraktikkan secara langsung dengan bimbingan dari tim. Proses ini memastikan setiap peserta mendapatkan pengalaman praktis.
4. Sebagai langkah akhir, dilakukan evaluasi terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan mitra sasaran menggunakan pendekatan pre-test dan post-test yang diukur secara kuantitatif. Hasil evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk menilai efektivitas pelatihan, tetapi juga sebagai umpan balik untuk memperbaiki metode pengajaran di masa mendatang. Sedangkan monitoring, dilakukan dengan memantau perkembangan produk bawang goreng yang telah diproduksi secara berkala.

Implementasi pelaksanaan program dalam rangka keberlanjutan adalah senantiasa melakukan monitoring evaluasi dan pemantauan rutin yang dilakukan guna mengukur peningkatan kapasitas mitra sasaran, efisiensi produksi, dan peningkatan nilai jual. Selain itu juga diharapkan teknologi pembuatan bawang goreng dapat diadopsi juga oleh kelompok yang lain.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Manajemen Produksi dan Usaha Bawang Merah Goreng di Desa Galung Lombok, Kabupaten Polewali Mandar" dirancang secara terintegrasi dengan pendekatan berjenjang yang mempertimbangkan tahapan perkembangan kapasitas kelompok. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun fondasi manajerial dan kewirausahaan yang kokoh, sehingga anggota mampu mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan memadukan aspek produksi dan pemasaran, program ini berupaya menciptakan ekosistem usaha tani yang tangguh dan adaptif terhadap dinamika pasar.

Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan kunjungan lapangan, kegiatan ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan struktural dan operasional yang dihadapi oleh anggota KWT. Selain itu juga memungkinkan perancang program untuk menyusun intervensi yang benar-benar menjawab kebutuhan riil di lapangan. Setelah kunjungan ke mitra sasaran, tim pengabdian memetakan kondisi sosial ekonomi anggota, termasuk keterbatasan akses terhadap teknologi, kurangnya pemahaman mengenai standar keamanan pangan, serta hambatan dalam

membangun saluran pemasaran yang efektif. Temuan ini menjadi dasar utama dalam menyusun kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang tidak hanya teknis, tetapi juga relevan secara sosial dan ekonomi bagi mitra sasaran.

Penyuluhan dan pelatihan telah berhasil dilaksanakan yang diikuti oleh 20 orang yang berasal dari anggota KWT Seruni. Dalam kegiatan ini menerapkan prinsip andragogi, metode pembelajaran khas orang dewasa yang menekankan pengalaman, relevansi, dan partisipasi aktif. Fasilitator tidak menggunakan pendekatan ceramah satu arah, melainkan mendorong anggota untuk terlibat aktif melalui simulasi, praktik lapangan, dan refleksi kelompok. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan keterampilan aplikatif (Gambar 1).



Gambar 1. Situasi kegiatan penyuluhan dan edukasi

Setelah penyampaian materi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan bawang goreng. Kegiatan praktik menggunakan alat dan bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh tim pengabdian. Penerapan teknologi tepat guna menjadi salah satu pilar utama dalam peningkatan efisiensi produksi (Wulan Ayu et al., 2026). Mesin pengupas, perajang otomatis, penggorengan, dan peniris minyak diperkenalkan sebagai solusi atas keterbatasan tenaga kerja manual dan ketidakkonsistenan kualitas. Penggunaan alat ini secara signifikan mengurangi waktu kerja, meningkatkan kapasitas produksi, serta menjaga mutu produk secara

Pelatihan produksi bawang goreng dilakukan berurutan dari persiapan bahan, cara menggunakan alat mesin pengiris bawang merah, teknik penggorengan bawang goreng agar menjadi renyah, dan teknik pengemasan bawang goreng agar kualitas bawang goreng lebih tahan lama. demonstrasi dilakukan dihadapan seluruh peserta dan memberikan kesempatan kepada beberapa orang untuk mencoba memperagakan secara langsung. Demi efisiensi waktu, jumlah bahan yang digunakan dalam proses demonstrasi sebanyak 2 kg bawang merah segar. Kemudian, dilanjutkan dengan praktik mandiri dengan menggunakan bahan kurang lebih 10 kg.



Gambar 2. Pelatihan demostrasi pembuatan bawang merah goreng (a) mengiris bawang merah (b) pengorengan bawang merah (c) penitisan bawang merah goreng

Penguasaan teknologi saja tidak cukup tanpa dukungan sistem manajemen yang baik. Oleh karena itu, pendampingan diperluas ke pelatihan manajemen pemasaran, desain label dan kemasan produk, serta pelatihan literasi usaha dan pencatatan keuangan sederhana, sebagai upaya holistik dalam memperkuat kapasitas pelaku usaha mikro, khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT) Seruni, dalam mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan aspek teknis produksi, tetapi juga membangun kompetensi manajerial dan pemasaran yang krusial bagi peningkatan daya saing produk di tingkat lokal maupun regional. Dengan integrasi antara teknologi tepat guna dan system manajemen yang terstruktur, diharapkan terjadi peningkatan nilai tambah produk, transparansi operasional usaha, serta kemampuan pelaku usaha dalam merespons dinamika pasar secara lebih adaptif dan strategis.



Gambar 3. Pengemasan Bawang Merah Goreng

Persentase pengetahuan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Seruni sebelum dan sesudah mengikuti sosialisasi, pelatihan dan pendampingan disajikan pada Tabel 1 dan 2 berikut ini.

Tabel 1. Pengetahuan Anggota KWT Seruni Sebelum Pendampingan Manajemen Produksi dan Usaha Bawang merah goreng

Pemahaman tentang materi	Frekuensi	Persentase (%)
Sudah paham	1	5
Belum paham	19	95
Jumlah	20	100

Tabel 2. Pengetahuan Anggota KWT Seruni Setelah Pendampingan Manajemen Produksi dan Usaha Bawang merah goreng

Pemahaman tentang materi	Frekuensi	Persentase (%)
Sudah paham	20	100
Belum paham	0	0
Jumlah	20	100

Salah satu temuan paling signifikan dari kegiatan pengabdian ini adalah terjadinya lompatan pengetahuan di kalangan peserta. Hal ini terkonfirmasi secara kuantitatif melalui hasil pengisian kuesioner. menunjukkan bahwa sebelum kegiatan (*Pre-Test*), mayoritas anggota KWT memiliki pemahaman yang sangat terbatas. Pada kuesioner awal diperoleh skor 95 persen anggota kelompok belum mengerti tentang pembuatan bawang goreng dan manajemen usahanya, sedangkan pada evaluasi akhir (*Post Test*) diperoleh peningkatan skor menjadi 100 persen. Peningkatan ini menandakan bahwa proses alih pengetahuan dan teknologi berjalan efektif. Pendekatan ini membandingkan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan yang tersaji pada tabel 1. Tingkat keberhasilan sebuah pelatihan dapat dilihat dari perubahan tingkat pengetahuan peserta pelatihan.

Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pembuatan dan manfaat pupuk organik. Peningkatan pengetahuan yang telah terukur adalah sebesar 95%. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan kapasitas pengetahuan petani akan lebih efektif dengan menggunakan pendekatan partisipatif, dan penyajian materi yang dilengkapi dengan pelatihan teknis. Respon tersebut berupa motivasi, pengetahuan, dan keinginan untuk menerapkan pengetahuan dalam pembuatan bawang goreng dan manajemen usahanya.

Daftar Pustaka

Amardian, A., Sudrajat, & Rachmawati, J. (2025). Strategi Pemasaran Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Cikidang Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 12(2), 729–802.

- Arham, I., Kasim, N. N., Zainuddin, D. U., Syam'un, E., Rosmana, A., Sjam, S., Sukmawati, S., Wirid Annisa, N., Sulastri, E., & Arifin, A. (2025). Pembuatan Pupuk Organik Berbasis Sumber Daya Alam Sekitar di Desa Galung Lombok, Kabupaten Polewali Mandar. *Mallomo: Journal of Community Service*, 5(2), 538–547. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/mallomo/index>
- Hafid Bahtiar, A., Arifin, M., Muhaimin, M., Tinggi, S., Islam, A., & Probolinggo, M. (2022). *Pengolahan Bawang Merah Goreng untuk Meningkatkan ... 65 | Development* (Vol. 1, Number 2).
- Haloho, N., & Siregar, R. S. (2026). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Bawang (Allium Cepa L) Merah Menjadi Bawang Goreng (Studi Kasus: Desa Togu Domu Nauli dan Kelurahan Timbang Galung Kabupaten Simalungun). *Januari*, 12(1), 945–952.
- Hindratmo, A., Purnamayudhia, O., & Kholili, N. (2026). Pemberdayaan UMKM Bawang Merah Goreng Melalui Perbaikan Manajemen dan Penerapan Mesin Produksi Guna Meningkatkan Penjualan dan Kapasitas Produksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4, 4792–4798. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1315>
- Komariah Iis, & Anton. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Petani Dengan Memanfaatkan Bawang Yang Tidak Terjual Menjadi Produksi Usaha Bawang Goreng Aneka Rasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01, 26–31.
- Wulan Ayu, I., Tugas Siswanto, H., & Lestari, N. D. (2026). *Sosialisasi Pasca Panen Bawang Merah Pada Petani Dataran Tinggi Kabupaten Sumbawa*. 6. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/jpml>